

Studi Kasus Manajemen Pendidikan Agama Islam bagi Karakter Peserta Didik yang Tumbuh di Keluarga *Brokenhome*

Hurien Ain Istigfariyah¹, Isti'anatul Afaf², Faiz Hidayaturrohman³, Samsul Aditya⁴,
Lukmanul Hakim⁵

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: ainhurien@gmail.com, afaf.fadlyansyah812@gmail.com, faizhidayahurrohman@gmail.com, samsuladitya20@gmail.com, lukman@umt.ac.id

Published: September, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik yang tumbuh dalam keluarga broken home. Latar belakang keluarga yang tidak utuh seringkali berdampak pada kondisi psikologis, motivasi belajar, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus kajian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi peserta didik dari keluarga broken home, serta strategi pendekatan yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen PAI yang efektif memerlukan pendekatan personal yang empatik, kolaborasi antara guru, konselor, dan pihak sekolah, serta penyesuaian metode pembelajaran yang responsif terhadap kondisi psikososial peserta didik. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang inklusif dan berpihak pada peserta didik dari latar belakang keluarga yang kurang kondusif.

Kata Kunci: Manajemen PAI, Broken Home, Peserta Didik

ABSTRACT

This study aims to examine the management of Islamic Religious Education (PAI) for students who grow up in broken home families. A non-intact family background often has a significant impact on students' psychological conditions, learning motivation, as well as the formation of their character and religious values. This study employs a qualitative approach using a case study method, conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The focus of the study encompasses the planning, implementation, and evaluation of PAI learning applied by teachers in addressing students from broken home families, as well as the engagement strategies used to foster spiritual and moral values. The findings indicate that effective PAI management requires an empathetic and personal approach, collaboration among teachers, counselors, and school stakeholders, as well as adaptation of learning methods that are responsive to the psychosocial conditions of students. The implications of this research are expected to serve as a reference for educational institutions in designing inclusive PAI learning strategies that are supportive of students from less conducive family backgrounds.

Keywords: PAI Management, Brokenhome, Students

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian seorang anak. Dalam perspektif Islam, keluarga yang harmonis menjadi pondasi utama bagi tumbuhnya generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kematangan spiritual. Namun, tidak semua peserta didik tumbuh dalam kondisi keluarga yang ideal. Fenomena *brokenhome* yakni kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan antara

orang tua menjadi kenyataan yang semakin banyak dijumpai di lingkungan sekolah dan berdampak langsung pada perkembangan psikologis serta pembentukan nilai keagamaan anak.

Kondisi *broken home* bukan lagi fenomena yang langka di Indonesia. Jika angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, secara langsung memperbesar jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran keluarga yang utuh dan harmonis. Kondisi tersebut kerap memunculkan dampak serius pada peserta didik, seperti rendahnya motivasi belajar, ketidakstabilan emosi, perilaku menyimpang, hingga sikap apatis terhadap nilai-nilai agama. Padahal, internalisasi nilai-nilai keagamaan sejatinya pertama kali tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga sebelum kemudian diperkuat melalui pendidikan formal di sekolah.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi bangsa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran moral. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan institusional dan spiritual yang sangat strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai *akhlakul karimah* ke dalam diri peserta didik. PAI bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah proses internalisasi nilai (*transfer of value*) yang diharapkan mampu menjadi kompas moral dan benteng psikologis bagi siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan identitas keagamaan peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi keagamaan secara akademis, tetapi juga harus mampu memberikan pendekatan yang empatik dan personal, khususnya bagi peserta didik yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang kurang kondusif.

Ketika fungsi edukasi dan proteksi di dalam keluarga runtuh, lembaga pendidikan formal dituntut untuk mengambil alih peran sebagai *support system* penyelamat. Dalam hal ini, Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memegang peranan krusial. Sekolah tidak bisa lagi memandang PAI hanya sebatas pemenuhan beban mengajar kurikuler di dalam kelas. Diperlukan tata kelola manajerial yang adaptif, mencakup aspek perencanaan (*planning*) program keagamaan yang inklusif dan tidak intimidatif bagi anak bermasalah, pengorganisasian (*organizing*) kerja sama lintas sektor antara guru PAI dan guru Bimbingan Konseling (BK), pelaksanaan (*actuating*) metode pendekatan yang humanis-persuasif, hingga pengawasan (*controlling*) perkembangan karakter siswa secara persuasif tanpa memberikan stigmatisasi negatif. Ketika fungsi edukasi dan proteksi di dalam keluarga runtuh, lembaga pendidikan formal dituntut untuk mengambil alih peran sebagai *support system* penyelamat.

Dalam hal ini, Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memegang peranan krusial. Sekolah tidak bisa lagi memandang PAI hanya sebatas pemenuhan beban mengajar kurikuler di dalam kelas. Diperlukan tata kelola manajerial yang adaptif, mencakup aspek perencanaan (*planning*) program keagamaan yang inklusif dan tidak intimidatif bagi anak bermasalah, pengorganisasian (*organizing*) kerja sama lintas sektor antara guru PAI dan guru Bimbingan Konseling (BK), pelaksanaan (*actuating*) metode pendekatan yang humanis-persuasif, hingga pengawasan (*controlling*) perkembangan karakter siswa secara persuasif tanpa memberikan stigmatisasi negatif.

Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI bagi peserta didik dari keluarga *brokenhome* menghadapi berbagai tantangan nyata. Perbedaan kondisi emosional, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan spiritual anak menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan. Kondisi ini menuntut adanya manajemen pembelajaran yang lebih adaptif, strategi pendekatan yang lebih humanis, serta kolaborasi yang kuat antara guru PAI, wali kelas, konselor, dan seluruh elemen sekolah agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara menyeluruh dan bermakna.

Oleh karena itu, para peneliti merumuskan latar belakang penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana manajemen pembelajaran PAI bagi peserta didik yang tumbuh dalam keluarga *brokenhome*, dan (2) bagaimana strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi tantangan pembelajaran pada peserta didik dari keluarga *brokenhome*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang

manajemen PAI yang inklusif, responsif, dan berpihak pada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang keluarganya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *case study*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik yang tumbuh dalam keluarga *broken home*, yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan perlu dikaji secara kontekstual, alamiah, dan holistik. Metode *case study* digunakan untuk menggali, mendeskripsikan, serta menganalisis fenomena manajemen pembelajaran PAI secara intensif dalam konteks nyata yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Alam Indonesia Cipedak, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan aspek karakter, spiritual, dan pendampingan psikologis peserta didik, termasuk bagi peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*.

Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sekolah sebagai informan utama, yaitu Bapak Krisna, S.Psi., Gr., S.Tr.Kes., serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, seperti guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling (BK), sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan pembelajaran PAI bagi peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta strategi pembelajaran PAI yang diterapkan kepada peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home*. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui penelaahan terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, serta berbagai dokumen lain yang mendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi secara berulang selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, guru PAI, dan guru BK, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil penelitian selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi manajemen pembelajaran PAI yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta strategi edukatif, psikologis-persuasif, dan spiritual yang diterapkan dalam mendampingi peserta didik dari keluarga *broken home*. Temuan-temuan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep manajemen pendidikan dan pendidikan Islam sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran PAI bagi peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak psikologis dan dinamika karakter peserta didik, berdasarkan analisis kasus di lapangan, remaja dari keluarga *broken home* umumnya mengalami konflik batin yang termanifestasi dalam dua bentuk perilaku ekstrem : perilaku menyimpang (eksternalisasi) : menjadi agresif, memberontak, atau terjerumus ke dalam kenakalan remaja sebagai bentuk pelarian atas kurangnya

perhatian di rumah. Perilaku menarik diri (internalisasi) : menjadi pribadi yang sangat tertutup, apatis, rendah diri (*low self-esteem*), dan memendam kecemasan mendalam. secara akademis dan moral, mereka sering kehilangan figur teladan (*role model*), sehingga nilai-nilai akhlak dalam diri mereka menjadi rapuh.

Oleh karena nya, sebagaimana yang disampaikan Bapak Krisna, S.Psi.,Gr., S.Tr.Kes., sebagai Kepala Sekolah di Sekolah Alam Indonesia, Cipedak, Jakarta Selatan, bahwasannya terdapat pada 3 tahapan manajemen pembelajaran PAI bagi peserta didik yang tumbuh dalam keluarga broken home, yakni : Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

Tahap Perencanaan (Planning)

Perencanaan yang matang menjadi fondasi agar materi PAI dapat diterima dengan baik tanpa menyinggung atau membebani psikologis peserta didik.

- a. Identifikasi dan Pemetaan (Asesmen Diagnostik): Guru PAI bekerja sama dengan Guru BK (Bimbingan Konseling) untuk memetakan latar belakang keluarga peserta didik. Langkah ini penting untuk mengetahui kondisi spesifik anak (apakah tinggal bersama salah satu orang tua, wali, atau di panti asuhan).
- b. Modifikasi Modul Ajar/RPP: Menyesuaikan indikator pembelajaran agar lebih menekankan pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), bukan hanya kognitif.
- c. Pemilihan Materi yang Inklusif dan Sensitif: Saat membahas materi keluarga (misalnya: *Birrul Walidain* atau pernikahan dalam Islam), guru harus mengemasnya secara bijak. Fokus dialihkan pada aspek kasih sayang universal, keteladanan Nabi, dan bagaimana tetap berbakti serta mendoakan orang tua dalam kondisi apa pun, tanpa menghakimi status keluarga mereka.

Tahap Pelaksanaan (Actuating & Implementing)

Pada tahap ini, pendekatan humanis dan metode pembelajaran yang interaktif memegang peranan kunci.

- a. Pendekatan Humanistik dan *Emotional Healing*: Guru PAI memosisikan diri sebagai pendengar yang baik (empati). Memberikan perhatian lebih secara halus (tidak mencolok) agar anak tidak merasa diistimewakan secara negatif atau dikasihani.
- b. Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*):
 - 1) Kisah Keteladanan (Storytelling): Mengangkat kisah para Nabi atau sahabat yang tumbuh dalam keterbatasan keluarga (seperti Nabi Muhammad SAW yang yatim piatu) untuk menumbuhkan resiliensi (daya bangkit) dan motivasi spiritual.
 - 2) Diskusi Kelompok Kecil: Membantu anak belajar bersosialisasi, mengekspresikan pendapat, dan merasakan dukungan dari teman sebaya (*peer support*).
- c. Penanaman Konsep *Akidah-Akhlak* sebagai Tameng Psikologis: Menekankan materi tentang *Qadha* dan *Qadar*, sabar, ikhlas, dan syukur. Ini membantu peserta didik memahami bahwa ujian hidup adalah bentuk kasih sayang Allah untuk menaikkan derajat mereka, bukan sebuah hukuman.

Tahap Evaluasi (Evaluating)

Evaluasi tidak boleh hanya bersandar pada ujian tertulis, karena konsentrasi belajar anak *broken home* sering kali terganggu oleh masalah di rumah.

- a. Evaluasi Autentik (Aspek Afektif): Penilaian difokuskan pada perubahan perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan ibadah mandiri (salat), sopan santun, dan kemampuan mengendalikan emosi.
- b. Fleksibilitas Tugas: Jika anak menunjukkan penurunan performa akademik, guru memberikan pendekatan personal (*remedial teaching*) atau kelonggaran waktu pengerjaan tugas, diikuti dengan dialog dari hati ke hati untuk mencari tahu kendalanya.

Dan untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI dapat menerapkan strategi komprehensif yang dibagi ke dalam 3 dimensi utama: Strategi Edukatif, Strategi Psikologis-Persuasif dan Strategi Keagamaan (Spiritual).

Strategi Edukatif (Inovasi & Fleksibilitas Pembelajaran)

Tantangan utama anak *broken home* adalah sulitnya menjaga konsentrasi akibat beban pikiran di rumah. Strategi edukatif berfokus pada adaptasi ruang kelas agar ramah secara emosional.

- a. Diferensiasi Metode Pembelajaran: Menggunakan metode yang bervariasi agar anak tidak jenuh dan merasa dilibatkan. Penggunaan *Peer Teaching* (tutor sebaya) sangat efektif karena anak *broken home* sering kali lebih terbuka kepada teman dekatnya daripada orang dewasa.
- b. Fleksibilitas Akademik & Remedial: Memberikan toleransi dan pendekatan khusus jika peserta didik mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas atau penurunan nilai. Guru tidak langsung menghakimi atau memberi sanksi keras, melainkan menanyakan kendala yang dihadapi.

Strategi Psikologis-Persuasif (Pendekatan Humanis)

Anak dari keluarga *broken home* sering kali mengalami krisis kepercayaan (*trust issue*) terhadap figur otoritas. Strategi ini bertujuan memulihkan kondisi mental dan emosional mereka.

- a. Pendekatan Individual (*One-on-One Dialogue*): Guru PAI meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk mengobrol secara personal. Pendekatan ini dilakukan secara santai (misalnya saat istirahat atau di masjid sekolah) agar anak tidak merasa sedang "disidang."
- b. Guru sebagai *Role Model* (Uswah Hasanah): Guru PAI memosisikan diri sebagai figur orang tua pengganti di sekolah yang bijaksana, sabar, dan tidak temperamental. Konsistensi sikap guru akan membantu anak menemukan kembali figur teladan yang dapat mereka percaya.

Strategi Keagamaan & Spiritual (*Spiritual Healing*)

Pendidikan Agama Islam memiliki instrumen kuat untuk menyembuhkan luka batin (*inner child*). Strategi ini memanfaatkan nilai-nilai Islam sebagai terapi mental.

- a. Metode *Ibrah* (Pengambilan Hikmah): Guru secara intensif mengulas kisah para Nabi atau tokoh besar Islam yang tumbuh dalam situasi keluarga tidak utuh namun mampu menjadi manusia mulia (contoh: Nabi Muhammad SAW yang yatim piatu, atau Nabi Yusuf AS yang terpisah dari ayahnya). Ini membangun resiliensi (daya tahan) mental anak.
- b. Terapi Zikir, Doa, dan Pembiasaan Ibadah: Mengajak peserta didik melakukan pembiasaan salat dhuha, salat berjamaah, dan tadarus bersama. Guru menekankan pemahaman bahwa mengadu dan bersujud kepada Allah adalah obat terbaik untuk menenangkan hati yang gelisah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai studi kasus manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi karakter peserta didik dari keluarga *broken home*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik yang tumbuh dalam keluarga *broken home* tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada kelas reguler. Pengelolaannya perlu dilakukan secara adaptif, inklusif, serta berbasis pendekatan psikospiritual agar mampu menjawab kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik. Pada tahap perencanaan (*planning*), guru terlebih dahulu melakukan pemetaan kondisi keluarga peserta didik secara konfidensial sebagai dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran. Rencana pembelajaran disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai resiliensi (*resilience*), kesabaran, serta pemahaman mengenai *qada* dan *qadar*, sehingga materi PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mampu memperkuat kondisi psikologis peserta didik. Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian (*organizing*), sekolah membangun ekosistem pembelajaran yang ramah anak melalui kolaborasi yang erat antara kepala sekolah, guru PAI, dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai satu kesatuan *support system* dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik. Tahap pelaksanaan (*actuating*) diarahkan pada perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar *transfer of knowledge* menjadi *transfer of value* melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, literasi Al-Qur'an, zikir, dan aktivitas religius lainnya yang mampu memperkuat aspek spiritual sekaligus mengisi kekosongan emosional peserta didik. Adapun pada tahap pengawasan (*controlling*), evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang humanis dan persuasif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan perilaku, sikap, dan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi tanpa memberikan stigma atau label negatif yang berpotensi memperburuk kondisi psikologis mereka.

Dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran yang muncul pada peserta didik dari keluarga *broken home*, baik berupa penurunan motivasi belajar (*internalizing behavior*) maupun kecenderungan melakukan perilaku menyimpang (*externalizing behavior*), guru PAI menerapkan berbagai strategi yang bersifat komprehensif. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga memosisikan diri sebagai figur orang tua pengganti (*substitute parents*) di lingkungan sekolah yang memberikan perhatian lebih, kasih sayang, serta ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi secara terbuka dan penuh empati. Selain itu, guru PAI secara konsisten menampilkan keteladanan (*uswah hasanah*) melalui sikap yang sabar, bijaksana, religius, dan mampu mengendalikan emosi sehingga dapat menjadi figur *role model* bagi peserta didik yang kehilangan teladan dalam lingkungan keluarganya. Upaya penguatan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang kreatif, seperti keterlibatan dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis), seni Islami, maupun aktivitas keagamaan lainnya yang dapat mengalihkan energi negatif menjadi kegiatan yang lebih positif. Di samping itu, guru memberikan penguatan mental dengan menanamkan keyakinan bahwa keterbatasan kondisi keluarga bukanlah penghalang untuk meraih masa depan yang lebih baik melalui usaha, pendidikan, dan kedekatan kepada Allah Swt.

Penerapan manajemen pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara integratif, adaptif, dan penuh empati tersebut menunjukkan kontribusi yang positif terhadap proses pemulihan psikologis sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui proses pembelajaran mampu meningkatkan resiliensi (*resilience*), menumbuhkan sikap ikhlas, sabar, dan tawakal dalam menerima ketentuan Allah Swt. (*qada dan qadar*), serta mendorong peserta didik untuk mengubah berbagai pengalaman negatif menjadi perilaku yang lebih konstruktif sesuai dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Dengan demikian, manajemen pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan mental, spiritual, dan karakter bagi peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Firmansyah. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah* (Rev. ed.). Bumi Aksara.
- Hayati, F. (2016). Profil keluarga bercerai dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Buah Hati*, 3(2), 1–10.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Majid, A. (2017). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2), 269–286.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mudarya, I. N., Ursula, P. A., & Purwanto. (2025). Pengaruh *broken home* terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah 45 Gianyar. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 107–118.
- Mulyasa, E. (2023). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Saputra, W., & Subiyantoro. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.